

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

Kontribusi Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Ibu-Ibu Bakar Sagu di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat)

Contribution of Women Sago Lempeng Entrepreneurs to Household Income (Case Study of Sago Baked Women in Luhu Village, Huamual District, West Seram Regency)

Linda P. Ikro¹, Junianti F. Sopamena², Johanna M. Luhukay^{2,*}

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233, Indonesia

² Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233, Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: johanna_m19@yahoo.com

ABSTRACT

Keywords:

Contribution;
Income;
Women;
Luhu Village

This study aims to determine the extent to which the sago plate processing business operated by women contributes to family income and how the income is utilized in Luhu Village, Huamual District, West Seram Regency. The research employs a descriptive quantitative approach with purposive sampling, involving 38 female entrepreneurs selected through a census method. The analysis technique used is family income analysis. The results show that the average monthly income earned by housewives from the sago plate business is IDR 3,142,256, while the average monthly income of their husbands is IDR 2,640,970, representing 54% and 46% of total family income, respectively. These findings indicate that the sago plate business significantly contributes to household welfare by supporting daily consumption needs and children's education. Thus, the income generated from this business plays an essential role in improving the economic resilience of families in Luhu Village.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kontribusi;
pendapatan;
Perempuan;
Desa Luhu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi usaha pengolahan sagu lempeng yang dijalankan oleh perempuan terhadap pendapatan keluarga serta bagaimana pemanfaatan pendapatan tersebut di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, di mana sebanyak 38 pelaku usaha dijadikan sampel melalui pendekatan sensus. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bulanan ibu rumah tangga dari usaha sagu lempeng sebesar Rp3.029.555, sedangkan rata-rata pendapatan bulanan suami sebesar Rp2.640.970, masing-masing berkontribusi sebesar 53% dan 47% terhadap total pendapatan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa usaha sagu lempeng memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan pendidikan anak. Dengan demikian, pendapatan dari usaha ini berperan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga di Desa Luhu.

PENDAHULUAN

Kebutuhan keuangan keluarga tumbuh seiring perubahan zaman. Terbukti dari kenaikan harga yang signifikan bahwa hal itu mempengaruhi kesenjangan antara kebutuhan dan pendapatan. Setiap anggota keluarga memiliki tugas tertentu untuk berperan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Ibu rumah tangga mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam menafkahi keluarganya. Di hampir setiap bidang ekonomi, termasuk pertanian, perempuan memainkan peran aktif.

Sebagai sumber kehidupan, industri pertanian Indonesia memainkan peran penting dalam pertumbuhan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak orang yang bekerja sebagai petani dan pengusaha di pedesaan, seperti di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Barat. Hal ini semakin didukung oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara agraris di mana banyak kegiatan ekonomi masyarakat di sektor pertanian yang didukung oleh kondisi alam yang sangat menjanjikan.

Karena pendapatan kepala rumah tangga dipandang tidak cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga, perempuan secara aktif berpartisipasi dalam angkatan kerja, meningkatkan harapan akan kontribusi mereka dalam memperkuat ekonomi keluarga. Di wilayah Maluku, Indonesia bagian timur, sagu adalah masakan pokok yang digunakan dalam makan keluarga, pertemuan adat, dan konteks lainnya. Sagu sebanyak 500,8 ton diproduksi di lahan sagu seluas 64.205 hektar di Maluku. Banyak kabupaten dan wilayah yang masih ditutupi dengan pohon sagu memiliki populasi sagu yang cukup besar:

Tabel 1. Luas areal dan Produksi sagu di Maluku tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani (KK)	Produksi (Ton)
Maluku Tenggara Barat	27,70	126,00	4,90
Maluku Tenggara	13,80	52,00	2,70
Maluku Tengah	175,80	1.158,00	30,40
Buru	7,40	6,00	0,60
Kepulauan Aru	500,00	1.115,00	45,70
Seram Bagian Barat	229,70	614,00	40,40
Seram Bagian Timur	34.723,60	5.273,00	5.837,30
Maluku Barat Daya	36,00	116,00	5,20
Buru Selatan	8,00	34,00	-
Ambon	19,10	81,00	3,00
Tual	2,10	27,00	0,10
Total	35.743,20	8.602,00	5.970,30

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Maluku.

Seram Barat, Kepulauan Aru, dan Kabupaten Seram Timur adalah daerah penghasil sagu teratas di Provinsi Maluku. Menurut statistik di atas, salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang menghasilkan sagu terbanyak adalah Kabupaten Seram Barat. Karena sagu di desa Luhu merupakan hutan sagu alami dan tidak ada budidaya sagu yang dilakukan oleh penduduk setempat, maka desa Luhu merupakan salah satu desa penghasil sagu terbanyak di Kabupaten Seram Barat, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sana (BPS, 2022).

Jika dikelola dengan benar, sumber daya pangan lokal di setiap daerah, seperti sagu, dapat membantu memenuhi permintaan pangan keluarga, meningkatkan cadangan pangan daerah, dan mengurangi ketergantungan pada beras (Louhenapessy, 1992). Salah satu sumber pendapatan utama bagi penduduk desa Luhu, distrik Huamual, dan distrik Seram Barat adalah industri pengolahan sagu. Alhasil, kawasan ini menjadi salah satu sentra penghasil sagu Kabupaten Seram Barat. Esensi pohon sagu dapat digunakan untuk membuat berbagai hidangan, termasuk papeda, tepung sagu, sagu sagu, dan banyak lagi.

Pemanfaatan teknologi yang terbatas, kurangnya penemuan dan daya cipta dalam varietas produk, kurangnya uang tunai atau metode manufaktur, dan teknik pemasaran yang buruk adalah beberapa masalah yang dihadapi pengusaha wanita Sagu. Karena hal ini berdampak pada tingkat pendapatan pengusaha sagu perempuan, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih menyeluruh tentang kontribusi pengusaha piring sagu perempuan terhadap pendapatan rumah tangga di masyarakat Desa Luhu, Kecamatan Huamual,

Kabupaten Seram Barat, Provinsi Maluku.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di Desa Luhu Provinsi Maluku, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Barat. Berdasarkan tujuan penelitian, tempat dipilih dengan sengaja. Pada tahun 2024, masa studi dijadwalkan berlangsung antara Juli dan Agustus. Penelitian yang dilakukan adalah studi deskriptif kuantitatif.

Populasi adalah keseluruhan dari semua item atau subjek di suatu wilayah yang memenuhi persyaratan khusus yang terkait dengan topik penelitian, atau unit lengkap atau orang yang sedang diteliti. Semua peserta dalam penelitian ini adalah pengusaha sagu perempuan dari desa Luhu. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang penulis masih kumpulkan dan peroleh (Sugiyono, 2018). Wawancara adalah sumber data utama untuk penelitian ini. Data sekunder informasi yang dikumpulkan dari Kantor Desa Luhu Badan Pusat Statistik Kabupaten Saram Timur.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Dalam rangka memeriksa data berupa angka dan perhitungan menggunakan metode statistik, metodologi analisis data ini digunakan untuk data yang berasal dari kuesioner.

Persamaan 1 digunakan untuk melakukan analisis data pendapatan rumah tangga responden:

$$\text{Kontribusi ekonomi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan responden (Rp/bulan)}}{\text{Pendapatan keluarga (Rp/bulan)}} \times 100\% \quad \dots (1)$$

dengan rumus pendapatan (Persamaan 2):

$$I = TR - TC \quad \dots (2)$$

Keterangan: I = pendapatan usahatani (income); TR = Total penerimaan; TC = Total biaya

Dengan ketentuan apabila produsen menginginkan keuntungan yang tinggi maka TR harus lebih besar dari TC atau (TR > TC).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengusaha Sagu Lempeng di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat

Karakteristik Petani Cengkeh Berdasarkan Umur

Usia berdampak pada kapasitas seseorang untuk melakukan tugas dan kerangka konseptualnya. Ibu rumah tangga dengan usia yang lebih sederhana tidak diragukan lagi dalam kesehatan fisik yang lebih baik.

Tabel 2. Karakteristik pengusaha sagu lempeng berdasarkan tingkat umur

No.	Kisaran Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 38	6	18
2.	39 – 47	10	26
3.	48 – 56	16	42
4.	57 – 65	4	11
5.	> 66	1	3
Total		38	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, kelompok usia terbesar adalah 48-56 tahun, dengan 16 orang secara keseluruhan, atau 42% dari total. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Luhu sehat secara fisik dan mampu menjalankan usaha mereka secara efektif.

Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Dalam hal memperoleh, mengasimilasi, dan menggunakan teknologi, inovasi, informasi, dan pengetahuan yang diperoleh selama upaya ekonomi mereka, pencapaian pendidikan petani adalah salah satu aspek yang mempengaruhi hal ini.

Tabel 3. Karakteristik tingkat pendidikan responden pengusaha sagu lempeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	39
2.	SMP	13	34
3.	SMA	10	26
4.	D-III	–	–
5.	S1	–	–
Total		38	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Menurut data pada Tabel 3, jenjang pendidikan SD memiliki 15 responden dengan persentase 39%, jenjang pendidikan SMP memiliki 13 responden dengan persentase 34%, dan jenjang SMA memiliki 10 responden dengan persentase 26%. Menurut temuan penelitian lapangan, pencapaian pendidikan responden masih buruk; dari 38 responden, 15 hanya menyelesaikan sekolah dasar, mewakili 39% dari total. Selain itu, ada sepuluh siswa sekolah menengah atas dengan persentase 26% dan tiga belas siswa sekolah menengah pertama dengan persentase 30%.

Karakteristik Pekerjaan Sampingan Responden

Seseorang yang melakukan pekerjaan sampingan biasanya melakukannya karena sumber pendapatan utama mereka tidak cukup untuk menutupi pengeluaran sehari-hari mereka. Pekerjaan sampingan adalah bisnis atau pekerjaan apa pun yang dilakukan dan diselesaikan seseorang di luar pekerjaan utama mereka. Kebutuhan finansial, yaitu pemanfaatan pekerjaan sampingan sebagai strategi bertahan hidup oleh rumah tangga berpenghasilan rendah, adalah alasan utama untuk pekerjaan sampingan, menurut Panos *et al.* (2011). Terlepas dari keterbatasan moneter, penelitian telah menunjukkan sejumlah alasan lain mengapa orang mengejar proyek sampingan.

Tabel 4. Karakteristik responden sagu lempeng menurut pekerjaan

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	14	37
2.	Wirausaha	11	29
3.	Wiraswasta	7	18
4.	Honorar	1	3
5.	-	5	5
Total		38	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok responden terbesar dengan pekerjaan sampingan sebagai petani—14 responden, atau 37% dari total—adalah mereka yang memiliki properti pertanian yang digunakan untuk produksi hortikultura dan tanaman pangan. Untuk menghemat uang untuk konsumsi, keluarga Gun menggunakan tanaman untuk penggunaan mereka sendiri daripada menjualnya.

Menurut Table 4, 11 responden, atau 29%, bekerja untuk diri mereka sendiri, 7 responden, atau 18%, adalah wiraswasta, dan 7 responden, atau 18%, adalah pengusaha. Honorarium tersebut berjumlah satu orang, dengan presentase 3%. Selain itu, 5 responden, atau 5% dari sampel, tidak memiliki pekerjaan sampingan karena mereka percaya bahwa kebutuhan rumah tangga mereka dapat dipenuhi oleh perusahaan pengolahan sagu piring mereka.

Karakteristik Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan dalam keluarga orang yang masih dianggap terkait dengan keluarga dan yang hidupnya ditanggung dikenal sebagai tanggungan (Halim, 2005). Situngkir (2007) menegaskan bahwa salah satu motivasi utama anggota rumah tangga untuk membantu kepala rumah dalam memutuskan apakah akan bekerja untuk menghasilkan uang tunai adalah tanggungan keluarga.

Tabel 5. Karakteristik responden sagu lempeng menurut jumlah tanggungan keluarga

No.	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 1	1	3
2.	2 – 3	10	26
3.	4 – 5	15	39
4.	6 – 7	8	21
5.	> 8	4	11
Total		38	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Tabel 5 mengungkapkan bahwa tanggungan keluarga responden paling mungkin antara 4 dan 5 serta 2 dan 3 orang, yaitu 15 hingga 10 orang dengan persentase 39% untuk 4-5 orang, persentase 26% untuk 2-3 orang, dan 1 orang dengan 3%. Keadaan ini menunjukkan bahwa responden tipikal memiliki ketergantungan keluarga yang cukup dapat dikelola untuk tidak menjadi penghalang bagi pertumbuhan pertanian sagu.

Karakteristik Pengalaman Berusaha

Keberhasilan sebuah perusahaan tidak dapat didukung hanya dengan tingkat pendidikan atau keahlian yang tinggi. Pengalaman diperlukan selain pendidikan formal atau informal karena dapat memengaruhi bagaimana siswa diamati selama latihan. Semakin lama seseorang menjalankan perusahaannya, semakin banyak pengalaman yang dia peroleh. Pengalaman dapat dipelajari atau diturunkan dari semua tindakannya sebelumnya.

Tabel 6. Karakteristik pengusaha sagu lempeng berdasarkan pengalaman berusaha

No	Pengalaman Berusaha (Thn)	Jumlah (Orang)	Presentase
1	< 5	2	3
2	10 – 19	12	34
3	20 – 29	18	47
4	30 – 39	6	16
5	> 40	0	0
Jumlah		38	100

Sumber: Data primer yang telah diolah 2024

Responden dalam survei ini memiliki pengalaman bisnis yang luas, dari 5 hingga 39 tahun, seperti yang dijelaskan pada Tabel 6. Durasi pengalaman bisnis yang khas adalah lima tahun, dengan hingga dua orang memiliki presentase 3%. Pengalaman yang berada di luar lima tahun dikategorikan sebagai pengalaman tinggi, dengan hingga 6 orang memiliki presentase 16%. Pengalaman bisnis 10-19 tahun, 12 orang, dan presentase 34%; pengalaman 20–29 tahun, dengan 18 orang dan presentase 47%. Soeharjo & Patong (1999) menyatakan bahwa ada tiga jenis pengalaman bisnis: tidak berpengalaman (kurang dari lima tahun), cukup berpengalaman (lima sampai sepuluh tahun), dan berpengalaman (lebih dari sepuluh tahun).

Usaha Proses Produksi Sagu Lempeng

Proses pembuatan produk dari tepung sagu dan mengubahnya menjadi hidangan yang enak dikenal sebagai "bisnis produk olahan sagu".

Modal

Ada yang namanya modal awal di perusahaan, dan produksi piring sagu juga membutuhkan sejumlah besar. Uang tunai ini digunakan untuk membeli peralatan bisnis, dan menurut 38 responden, mereka menggunakannya dengan cara yang berbeda.

Tabel 7. Proses Produksi Sagu Lempeng berdasarkan Modal

No	Modal Awal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rp. 178.886 – Rp. 1.856.922	13	34
2	Rp. 2.121.700 – Rp. 3.993.886	20	53
3	Rp. 4.792.771	5	13
Jumlah		38	100

Sumber: Data primer yang telah diolah 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa belanja modal manufaktur sagu bervariasi dan dipengaruhi oleh bahan yang mereka beli.

Pengadaan Bahan Baku

Tepung sagu dibuat dengan mengolah teras batang sagu atau pohon sagu. Sagu adalah bahan utama yang dibutuhkan untuk membuat Piring Sagu di desa Luh. Salah satu komoditas yang ada di Desa Luh, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Barat, adalah sagu yang ditanam oleh petani sagu. Pedagang dan pengusaha sangat pilih-pilih bahan baku yang mereka gunakan untuk membuat piring sagu karena kualitas produk jadi tergantung pada sagu yang digunakan dan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan 38 pengusaha Sagu.

Jumlah sagu yang dibeli sering mempengaruhi biaya produksi sagu setelah diproduksi. Dalam proses produksi, produsen sagu lempeng biasanya menggunakan 1 hingga 4 tumang sagu dengan sebesar 30 kg.

Tabel 8. Proses produksi sagu lempeng berdasarkan pengadaan bahan baku

No	Sagu yang dibutuhkan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1,5 – 2,5 Tumang (68 kg)	16	42
2	3–4 Tumang (119 kg)	22	58
Jumlah		38	100

Sumber: Data primer yang telah diolah 2024

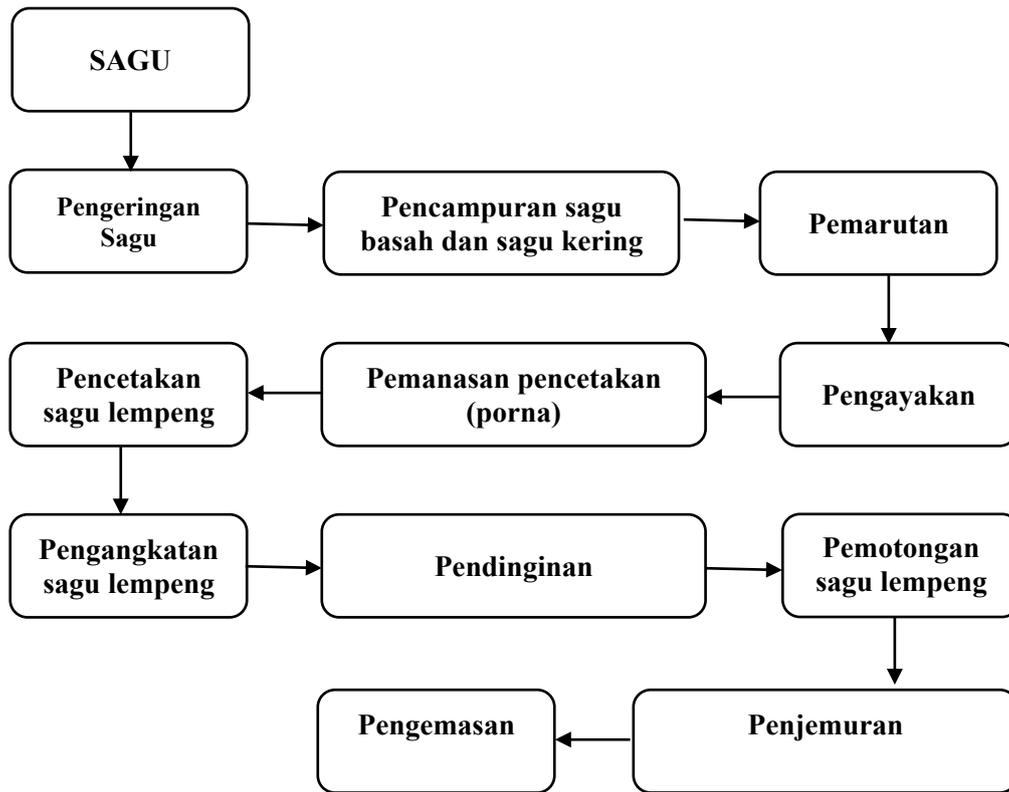
Seperti yang dapat diamati dari Tabel 8, 16 responden membutuhkan 1,5 hingga 2,5 sagu Tumang untuk memproduksi piring sagu, sedangkan 22 responden membutuhkan 3 hingga 4 Tumang.

Produksi

Philip Kotler mendefinisikan produk sebagai sesuatu yang disediakan, dimiliki, digunakan, atau dikonsumsi oleh pelanggan untuk memenuhi keinginan dan keinginan mereka, termasuk yang terkait dengan orang, barang fisik, dan jasa.

Sagu merupakan produk hortikultura utama. Satu-satunya yang ada di Desa Luh, Kecamatan Huaamual, Kabupaten Seram Barat, dan sering dikonsumsi oleh penduduk setempat sebagai makanan pokok atau diolah menjadi makanan olahan umum seperti pelapisan sagu (papau). Saat membuat piring, sagu tumang (lapia) adalah bahan pertama. Setelah dianggap kering, kemudian dicampur dengan sagu basah dan kering. Setelah sagu digabungkan secara merata, dibiarkan selama satu hingga dua hari. Selanjutnya, parut (ue lapia) selama sekitar satu jam, dan akhirnya diayak menggunakan (nanasae). Untuk membuat tepung sagu halus, cetakan sagu dipanaskan selama kurang lebih lima belas menit. Setelah dipanaskan, sagu yang sebelumnya dihancurkan dimasukkan ke dalam cetakan sagu porna/hatuhune. Setelah menunggu kurang lebih lima menit, sagu yang sebelumnya dimasukkan telah diuleni menjadi bentuk persegi panjang, yang merupakan indikasi piring sagu (papau). Itu mungkin diangkat. Sagu lempeng dibiarkan dingin terlebih dahulu sebelum diiris menjadi bentuk persegi panjang. Setelah proses pemotongan, piring dikeringkan sebelum dikemas. Tidak ada yang membuat sagu lempeng setiap hari. Sebaliknya, produsen menghasilkan sagu lempeng hingga 3 atau 4 kali setiap minggu.

Berdasarkan produksi sagu piring di Desa Luh, dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang memproduksi sagu setiap hari karena prosesnya bisa memakan waktu hingga dua atau tiga hari (Tabel 9). Akibatnya, sagu piring hanya diproduksi tiga hingga empat kali seminggu, dengan hingga 19 responden menyajikan 50% dari waktu dan 19 sisanya memproduksi empat kali seminggu.



Gambar 1. Proses pembuatan sagu lempeng

Tabel 9. Proses Produksi sagu lempeng/hari

No	Produksi sagu lempeng	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Setiap hari	–	0
2	2 - 3 kali per minggu	19	50
3	4 kali per minggu	19	50
Jumlah		38	100

Sumber: Data primer yang telah diolah 2024

Analisis Pendapatan Perempean Pengusaha Sagu Lempeng

Pemilik bisnis Sagu Wanita di Desa Luhu menghasilkan uang dengan menjual barang atau barang dan mengurangi biaya yang dikeluarkan selama transaksi.

Biaya Usaha Perempuan

Biaya Tetap

Biaya yang terkait dengan kapasitas atau volume dikenal sebagai biaya tetap. Mereka memiliki dua fitur: mereka adalah pengeluaran yang berbanding terbalik dengan perubahan volume dan mereka tidak mengubah atau berdampak pada *precode* atau aktivitas tertentu. Sebaliknya, dalam volume besar, biaya tetap per unit rendah, sedangkan pada volume rendah, biaya tetap tinggi atau tetap tinggi. Ilustrasi biaya tetap ditunjukkan pada Tabel 10.

Menurut Tabel 10, responden yang merupakan pengusaha sagu di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Barat, menghabiskan rata-rata Rp 30.099 untuk *porna*. Rata-rata responden, yang rata-rata berusia 24 tahun, memesan langsung dari produsen *porna* atau membeli *porna* dari toko. Penyusutan mesin memiliki umur ekonomi sepuluh tahun dan biaya rata-rata Rp 76.821. Dengan umur ekonomi rata-rata sembilan tahun, responden tipikal membeli barang di toko, yang memiliki biaya penyusutan Rp 16.837. Dengan umur ekonomi rata-rata enam tahun, responden tipikal membeli nyiru di pasar atau melakukan pemesanan langsung dengan pengrajin, sehingga biaya penyusutan sebesar Rp 3.957. Waka-waka memiliki penyusutan biaya rata-rata Rp 88.316 selama lima tahun penggunaan, sedangkan pisau memiliki nilai penyusutan rata-rata Rp 11.140 selama dua tahun atau dua puluh lima bulan penggunaan.

Tabel 10. Biaya penyusutan peralatan produksi

No	Jenis Barang	Penyusutan (Rp)
1	Porna	30.099
2	Mesin	76.821
3	Parteng	16.837
4	Nyiru	3.957
5	Waka-waka	4.197
6	Pisau	11.140
Jumlah		122.853

Sumber: Data primer yang telah diolah 2024

Biaya Variabel

Jumlah total biaya variabel bervariasi berbanding lurus dengan volume kegiatan; Semakin tinggi volume aktivitas, semakin tinggi jumlah total biaya variabel. Biaya per unit fokus, di sisi lain, tidak terpengaruh oleh variasi jumlah kegiatan. Tabel di bawah ini memberikan contoh biaya variabel:

Tabel 11. Hasil rata-rata biaya variabel per bulan usaha sagu lempeng di Desa Luhur Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Transportasi	210.000
2	Kayu Bakar	107.838
3	Sagu Tumang	1.678.739
4	Bensin	84.474
5	Kain Ayakan	34.961
5	Upah	205.263
Jumlah		2.321.275

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Rata-rata biaya transportasi ibu rumah tangga atau pemilik usaha adalah Rp. 210.000, sedangkan rata-rata biaya kayu bakar adalah Rp. 107.838 (Tabel 11). Jumlah kayu bakar yang digunakan selama pembuatan adalah sekitar 2-3 ikat/hari. Harga rata-rata sagu tumang yang dibeli adalah Rp. 1.678.739, menurut produksi sagu yang rata-rata sekitar 44 tumang per bulan. Sementara itu, rata-rata biaya bulanan bensin yang digunakan untuk mengolah piring sagu adalah Rp. 84.474, yang dibeli oleh ibu rumah tangga atau pemilik bisnis di warung atau tetangga seharga Rp. 15.000 per liter. Bensin digunakan pada mesin parutan sagu dan mesin gerinda. Selanjutnya, rata-rata biaya bulanan kain saringan yang digunakan untuk mengolah piring sagu adalah Rp. 34.961. Namun, gaji bulanan rata-rata untuk pekerja atau tenaga kerja dalam proses produksi piring sagu adalah Rp. 205.263 untuk banyak usaha sagu yang mempekerjakan anggota keluarga.

Pendapatan dan Penerimaan

Pendapatan adalah seluruh jumlah uang yang dihasilkan dalam periode tertentu. Menurut Soekartawi (2001), pendapatan dibagi menjadi dua kategori: pendapatan kotor (pendapatan) dan laba bersih. Pendapatan Kotor adalah ukuran produktivitas sumber daya yang digunakan dalam produksi pertanian, sedangkan laba bersih adalah jumlah pendapatan kotor dikurangi semua pengeluaran perusahaan. Laba atau rugi perusahaan ditentukan dengan mengurangi harga produk, biaya pemasaran, dan pengeluaran umum dari hasil penjualan produk.

Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.473.684 diperoleh berdasarkan hasil analisis pendapatan responden yang merupakan petani sagu di Desa Luhur, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Barat. Rata-rata pendapatan tersebut kemudian diperoleh setelah produksi mencapai 265 kg/bulan. Setiap responden memiliki harga yang sama, yaitu Rp 20.000 kg. Penjual memanfaatkan harga ini untuk mencoba membuat pelanggan membeli barang mereka. Mengingat harga barang mereka sesuai dengan apa yang diinginkan pelanggan, dapat diklaim bahwa mereka memiliki basis pelanggan yang cukup besar.

Tabel 12. Analisis pendapatan dan penerimaan pengusaha sagu lempeng di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	
	Produksi (Kg)	274
	Harga	20.000
	Total	5.473.684
2	Biaya Produksi	
	Biaya Tetap	122.853
	Biaya Variabel	2.321.275
	Total	2.444.129
3	Pendapatan	
	Total Penerimaan	5.473.684
	Total Biaya	2.444.129
	Total Pendapatan	3.029.555

Sumber: Data primer yang telah diolah 2024

Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengusaha Sagu Lempeng Terhadap Pendapatan Keluarga

Kontribusi adalah tindakan yang diambil untuk membantu menciptakan sesuatu, mencapai sesuatu dengan orang lain, atau berkontribusi pada keberhasilan sesuatu. di mana mudah untuk mencapai setiap komitmen, terutama dalam hal pendapatan keluarga. Jumlah penghasilan seorang wanita ditambah gaji suaminya adalah pendapatan keluarganya. Uang yang dihasilkan karyawan perempuan dari bekerja sebagai pengusaha sagu dikenal sebagai pendapatan perempuan.

Tabel 13. Rata-rata total pendapatan ibu rumah tangga pengusaha sagu dan pendapatan suami

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Perempuan (Istri)	3.029.555
2	Pendapatan Suami	2.695.360
	Total	5.724.915

Sumber: Data primer yang telah diolah 2024

Menurut statistik data Tabel 13, ibu rumah tangga rata-rata Rp. 3.029.555 per bulan, sedangkan suami besar rata-rata Rp 2.695.360 per bulan. Dengan demikian, rata-rata pendapatan rumah tangga bulanan adalah Rp. 5.724.915. Kuantitas pendapatan keluarga yang dibutuhkan untuk menutupi biaya hidup akan dipengaruhi oleh partisipasi pekerja perempuan dalam perekonomian; kontribusi pendapatan responden terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan dapat.

Penghasilan perempuan dari pengusaha sagu menyumbang 53% dari keseluruhan pendapatan keluarga (Tabel 14). Mengingat melebihi 47%, dapat dikatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh pengusaha sagu di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Barat, memberikan kontribusi yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa kontribusi yang diberikan oleh ibu rumah tangga pengusaha sagu piring sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penghasilan pengusaha perempuan dapat digunakan untuk membantu anggaran keluarga untuk hal-hal seperti konsumsi dan pendidikan anak-anak. Pendapatan yang diperoleh dari usaha sagu lempeng juga dapat digunakan untuk membantu kehidupan serta kemakmuran masyarakat di Desa Luhu.

Tabel 14. Kontribusi pendapatan perempuan pengusaha sagu lempeng

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan Istri	3.029.555	53
2	Pendapatan Suami	2.695.360	47
	Jumlah	5.837.616	100

Sumber: Data Primer setelah di olah 2024

KESIMPULAN

Pengusaha sagu Di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Barat, memperoleh pendapatan rata-rata Rp 3.029.555 per bulan. Atau 53% dari total pendapatan RT. Pendapatan rata-rata suami adalah Rp 2.695.360, atau 47% dari total pendapatan. Kita dapat menyimpulkan bahwa pendapatan pengusaha sagu di Desa Luhu dapat berkontribusi sebesar 53% pada kemakmuran keluarga dengan membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk pendidikan anak dan kebutuhan konsumsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga bapak ibu diberkati selalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi* (Edisi Kedua). Jakarta: Salemba Empat.
- BPS. (2022). Kecamatan Seram Bagian Barat dalam Angka. BPS Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Louhenapessy, J.E. (1992). Sagu di Maluku (Potensi, kondisi lahan dan permasalahannya). Dalam *Prosiding Simposium Sagu Nasional*. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon.
- Panos, A.G., Pouliakas, K., & Zangelidis, A. (2011). Memiliki Banyak Pekerjaan Sebagai Strategi Diversifikasi Keterampilan Dan Mobilitas Pasar Tenaga Kerja. University of Essex.
- Situngkir, (2007). Peranan IRT Dalam meningkatkan Pendapatan keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kota Madya Jambi). *Jurnal Manajemen & Pembangunan*, 7(7).
- Soeharjo & Patong. (1999). Sendi – Sendi Proyek Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Ilmu Sosial. IPB
- Soekartawi. (2001). Analisis Usahatani. Jakarta. Universitas Indonesia. UI-Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.